

KEKUATAN YANG MEMBISU (SEBUAH PENGAKUAN)

Oleh Lia Amelia
Prodi Tari STSI Bandung
Jl. Buahbatu No. 212 Bandung

Abstrak

Kekuatan Diam (*A Confession*) adalah karya tari yang disajikan dalam bentuk tarian yang dramatis. Karya ini terinspirasi oleh fenomena sosial berdasarkan pengalaman pribadi penyaji pada posisi seorang perempuan. Seorang perempuan memiliki kekuatan tersembunyi yang tidak dimiliki oleh laki-laki, perempuan ingin dihormati, perempuan melahirkan anak-anak yang akan menjadi generasi penerus. Fitrah perempuan di antaranya: hamil, melahirkan, menyusui, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Seiring perkembangan zaman, banyak perempuan yang berkarier, bekerja di luar rumah, tapi mereka menyadari bahwa mengurus rumah tangga harus diprioritaskan.

Kata kunci: Dramatis, Kekuatan, Wanita, Makna.

Abstrak

The strength of silence (A Confession) is a dance work presented in the form of dramatic dance. This work was inspired by a social phenomenon based on performer's experience as a woman. A woman has a hidden power which is not owned by a man, a woman wants to be honored, a woman gives birth to children who will be the next generation. The nature of a woman among others: pregnant, giving birth, breastfeeding, housekeeping, etc. Along the times, there are many women who become career women and work out, but they still realize that taking care of the household should be prioritized.

Keywords: Dramatic, Strength, Woman, Meaning.

A. Pendahuluan

Kesempatan untuk mengembangkan kreativitas bagi seorang kreator sangat terbuka luas. Segala sesuatu yang terdapat di alam ini dapat dijadikan sebagai objek kreativitas. Demikian halnya dengan berbagai

fenomena dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelajahan penggarap selama ini, melalui pengalaman merasakan, melihat, dan membaca fenomena sosial, penggarap tersentuh oleh sebuah peristiwa menarik yang memberi inspirasi untuk melahirkan sebuah

karya. Fenomena tersebut adalah fenomena sosial tentang kedudukan perempuan. Kedudukan perempuan baik di ruang publik maupun ruang domestik secara konseptual cukup bagus, akan tetapi pada Kenyataannya posisi perempuan masih termarginalisasikan, baik dalam sistem etika, sosial, politik, maupun ekonomi.

Selama ini, di sebagian besar wilayah Indonesia, perempuan cenderung ditempatkan di sektor domestik, sementara kaum laki-laki bergerak di sektor publik. Hal ini tampak dari beberapa konsepsi patrenalistik yang berkembang di dalam masyarakat Jawa bahwa isteri adalah *konco wingking* (Handayani, 2004: 117-119). Pernyataan ini berkembang di sebagian besar masyarakat Jawa. Istilah *konco wingking* secara sekilas dapat dipahami bahwa perempuan Jawa hanya berhak berperan pada sektor domestik. Artinya secara publik atau formal, baik berdasarkan persepsi laki-laki ataupun perempuan Jawa sendiri, ide tentang perempuan tetap subordinat.

Wacana perempuan sebagai makhluk yang lemah senantiasa do-

minan dalam panggung sejarah yang sudah berlangsung sejak lama, baik di belahan dunia Barat maupun belahan dunia Timur. Keprihatinan terhadap kaum perempuan sering dijelaskan sebagai akibat dominannya ideologi *patrilineal* (kebapaan), yang menempatkan kekuasaan pada pihak laki-laki sehingga segenap kehidupan nyaris membusukkan restu laki-laki (Saptari dan Hol-zner, 1997: 48).

Dalam pandangan masyarakat peradaban lama, perempuan dianggap sebagai simbol kesuburan dan kesucian. Dari sudut pandang ini, betapa berharganya sosok perempuan dalam kehidupan manusia. Kedudukan perempuan Sunda pada peradaban ini sangat dihormati. Seperti diungkapkan Jakob Sumarjo (2003: 281) bahwa:

Perempuan dalam pandangan masyarakat Sunda lama, memiliki tempat terhormat. Meskipun tidak sampai menduduki tempat terpenting dalam ruang publik, namun kedudukan perempuan amat terhormat dalam ruang domestik, dan lebih-lebih ruang bathin manusia Sunda.

Yakob juga menafsirkan bahwa masyarakat Sunda lama sangat menghormati perempuan. Hal ini tergambar dalam naskah *Pantun Sunda Panggung Keraton*. Dalam tulisan tersebut dinyatakan bahwa dunia atas yang kosong itu adalah *kekemben layung kasunten*, yang berarti bahwa perempuan sebagai azas dunia atas. Adapun dunia bawah, bumitanah ini *kalakay paré jumarun*. Langit itu perempuan dan tanah ini lelaki. Langit itu asal hujan, dunia basah. Di sini dunia atas yang menjadi asal dari semua hidup, dan dunia bawah kering akan melahirkan kehidupan baru, apabila diharmonikan, atau dikawinkan.

Disebutkan pula bahwa dalam pandangan kosmologi masyarakat Sunda lama, perempuan itu sebagai pemberi hidup dan berkualitas transenden. Bahkan rumah diartikan sebagai perempuan. Perempuan adalah lokalitas, adalah rumah, adalah asal kehidupan (Sumarjo, 2003: 282-283).

Pendapat di atas menempatkan kedudukan perempuan Sunda lama sangat dihormati dan dihargai dalam ruang domestik. Artinya penghargaan

tersebut hanya sebatas ruang domestik, sementara kedudukan perempuan dalam ruang publik ada pembatasan. Memang, pembatasan `ruang gerak` bagi perempuan-an hingga saat ini masih terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Keberadaan tersebut sebagai sebuah akibat dari dua posisi yang dimiliki oleh perempuan yaitu posisi yang kontradiktif, antara posisi terhormat dan tidak terhormat (Endraswara, 2003: 56). Dewasa ini, umumnya masyarakat berpihak untuk mengakui perlunya keadilan, kebebasan, kemajuan, dan pemberdayaan perempuan-an.

Tidak dapat disangkal juga bahwa ada bias terhadap perempuan oleh laki-laki dan perempuan dari masa lalu hingga kini. Bias tersebut bukan saja mengakibatkan peremehan terhadap perempuan, karena mempersamakan perempuan secara penuh dengan lelaki menjadikan mereka menyimpang dari kodratnya, dan ini adalah pelecehan, begitu juga sebaliknya.

Berangkat dari situasi kondisi tersebut, penggarap berupaya menya-

jikan sebuah karya tari, tentang situasi ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya. Aspirasi tersebut dituangkan melalui sebuah tafsir yang divisualisasikan dalam bentuk garap media gerak yang diupayakan agar menarik empati maupun simpati masyarakat. Pada gilirannya bersama-sama mengajak masyarakat, khususnya kaum perempuan, untuk peduli terhadap kondisi ketidakadilan yang dialami oleh kaumnya. Juga untuk mengingatkan kaum perempuan agar dapat berpartisipasi bersama untuk menuju pada kondisi yang lebih baik. Peristiwa tersebut bisa dikategorikan sebagai peristiwa pencerahan. Seseorang atau siapapun dapat mengalami pemahaman baru pada peristiwa tersebut. Esensinya adalah mengulang dan merasakan secara emosional maupun rasional fenomena-fenomena sosial yang penting, melalui kegiatan estetika maupun etika.

Gagasan ini diungkapkan dalam bentuk garap tari dramatik yang lebih minitik beratkan pada perjalanan hidup penggarap. Penggarap adalah seorang

ibu dengan satu putera, seorang isteri, dan seorang pengajar di sebuah perguruan tinggi seni. Penggarap juga dididik dan dibesarkan hanya oleh seorang ibu (*single parent*). Ibu bekerja di lingkungan militer, ia mendidik penggarap dengan keras dan tegas serta menerapkan kedisiplinan ala militer.

Karya seni lahir karena dirangsang, diilhami atau didorong oleh seseorang atau sesuatu. Pengalaman hidup sehari-hari dapat dijadikan sebagai acuan suatu karya seni, fungsinya bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi dalam penyelenggaraannya seringkali mengan-dung atau memuat pesan-pesan yang disampaikan dalam wujud ajaran tentang hidup, kritik terhadap masyarakat maupun protes terhadap kepincangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak, ekspresi, dan artistik yang menunjang garapan karya seni dimaksud.

Karya ini diberi judul *Kekuatan yang Membisu (Sebuah Pengakuan)*. Ini merupakan tafsir dari kekuatan atau potensi yang dimiliki oleh perempuan,

tetapi sering terabaikan atau dianggap sepele oleh kaum laki-laki. Judul karya tari awalnya berangkat dari empati penggarap terhadap permasalahan perempuan, dalam hal ini perempuan yang masih terpinggirkan (subordinat), perempuan yang hanya ditempatkan pada posisi yang tidak penting, atau dinomor duakan.

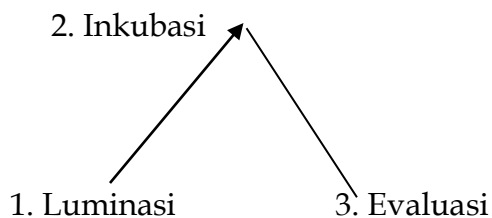
Tujuan lain diciptakannya karya *Kekuatan yang Membisu*, ini adalah (1) mengingatkan kembali bahwa perempuan juga makhluk yang kuat, bisa mengerjakan apa yang laki-laki tidak bisa kerjakan; (2) menciptakan koreografi yang kreatif dan inovatif; (3) mem-perkaya bentuk-bentuk karya tari yang telah ada dan diharapkan sebagai bahan kajian serta dapat memacu kreativitas para seniman tari; (4) memberi bahan pemikiran kepada penikmat/penonton, supaya ada perenungan bagi penikmat/penonton untuk memikirkan sejauh mana karya seni yang disajikan dapat berkembang; memberikan apresiasi seni tari untuk masyarakat yang merupakan sebuah pertanggungjawaban seniman kepada masyarakatnya.

B. Pendekatan dan Metode Pembuatan Karya

Menciptakan karya seni dalam hal ini menggarap karya tari, tidak jauh berbeda dengan pembuatan karya tulis yang membutuhkan berbagai tahapan kerja. Hal ini dilakukan agar karya yang diciptakan dapat diarahkan pada fokus yang telah ditetapkan. Langkah awal yang dilakukan adalah studi referensi dengan mencari sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan karya yang diciptakan. Studi referensi dilakukan untuk menunjang penjelajahan ide hingga menemukan ide yang diinginkan. Ide dituangkan melalui tafsir yang aktual dalam bentuk garap yang relevan.

Metode yang digunakan dalam menciptakan karya *Kekuatan yang Membisu (Sebuah Pengakuan)* adalah observasi. Hal ini dilakukan untuk mengem-bangkan dan mewujudkan kreativitas. Wallas mengemukakan, ada empat tahap dalam proses kreatif, yaitu: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Tahap persiapan yaitu ketika seseorang mengumpulkan data untuk

memecah-kan masalah. Selanjutnya melangkah pada tahap inkubasi. Proses ini merupakan kegiatan pemecahan masalah dengan cara dierami dalam alam pra sadar. Pada tahap ini seniman seakan-akan melupakannya. Proses inkubasi dapat berlangsung lama, apakah itu sehari-hari atau bahkan bertahun-tahun. Atau mungkin saja hanya menghabiskan waktu sebentar saja dalam hitungan menit atau jam. Sampai kemudian timbul inspirasi atau gagasan untuk memecah-kan masalah yang dihadapinya. Adapun tahap iluminasi, adalah munculnya gagasan untuk memecahkan masalah. Selanjutnya pada tahap verifikasi, gagasan yang muncul tersebut dievaluasi secara kritis dan dihadapkan pada realitas (Wallas dalam Supriadi, 20: 53; Mulyana, 2009:23-24). Lihat gambar di bawah ini:



Observasi dapat dilakukan secara luas terhadap persoalan-persoalan yang ada di masyarakat. Demikian pula yang

dilakukan penggarap. Observasi yang dilakukan penggarap adalah dengan cara wawancara kepada beberapa perempuan dari beberapa profesi. Ada yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, pegawai negeri, dan ada juga dari pegawai swasta. Wawancara juga dilakukan kepada para suami yang memiliki istri sebagai ibu rumah tangga dan suami-suami yang memiliki istri yang bekerja.

Persoalan dari fenomena sosial yang saat itu memberi inspirasi yang kuat terhadap pembuatan karya tari ini adalah tentang kedudukan perempuan di tengah masyarakat. Masalah ini adalah persoalan sosial yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah karya tari yang dapat memberikan makna terhadap para penikmatnya. Dalam mengkaji fenomena tersebut penggarap menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan ilmu seni.

Kedudukan Perempuan Sebuah Inspirasi

Isi dari karya ini terletak pada proses perjuangan penggarap sebagai perempuan, dalam menghadapi kondisi lingkungan sosial yang dialami oleh

penggarap, sebagai seorang wanita, ibu, isteri, dan pekerja, yang seringkali mendapatkan konflik yang bertentangan dengan hati nurani dalam menjalani peran-peran tersebut. Konflik-konflik kehidupan inilah yang menjadi inspirasi bagi penggarap, yang disajikan ke dalam sebuah garap tari dramatik. Selanjutnya divisualisasikan melalui elemen gerak, instalasi artistik, multi media, musik, dan vokal, dengan bentukan suasana dramatik.

Dalam konteks ini, penggarap mengungkapkan dan menciptakan sebuah karya seni pertunjukan tari dengan judul *Kekuatan yang Membisu (Sebuah Pengakuan)*. Karya ini merupakan sebuah susunan yang berangkat dari sebuah ide/gagasan, juga teralami langsung secara personal oleh penggarap.

Seorang perempuan yang merasakan segala sesuatu dari sebuah nama besar lawan jenisnya. Ide/gagasan itu sendiri lahir, ketika penggarap merasakan bagaimana seorang perempuan bisa hadir dengan segala kekuatannya, dan harus hidup di tengah-tengah percakapan, baik dunia

dalam (ruang domestik) maupun dunia luar (ruang publik). Perempuan yang semula harus diam di sebuah rumah, kini harus pula merasakan bagaimana bisa hadir di luar rumah. Perempuan memang segala-galanya bagi kepentingan semua pihak, dari mulai kebutuhan biologis sampai kebutuhan psikis serta kebutuhan membangun sebuah kehidupan keluarga yang mampu bertanggung jawab dalam berbagai sisi. Perempuan adalah sebuah objek penderitaan bagi kalangan terbatas, tetapi perempuan adalah sebuah objek pencerahan bagi lawan jenisnya. Ya, perempuan adalah perempuan, namun perempuan bisa juga menjadi kuasa, apabila lawan jenisnya tidak bisa memberikan apa-apa terhadap kebutuhan perempuan.

Dari sinilah perempuan memiliki kekuatan yang luar biasa dibandingkan dengan laki-laki. Kekuatan itu menjelma menjadi sebuah sosok heroisme bagi perempuan untuk menyelesaikan masalahnya. Jika kita melihat dari apa yang bernama perempuan adalah:

Mereka yang empu, yang terbaik sebagai manusia Perempuan adalah manusia yang mempunyai vagina.

Perempuan yang menstruasi, perempuan yang mengalami periode pertama ovulasi, tidak hamil dan ditandai dengan mengalirnya darah dari vagina.

Perempuan yang hamil, melahirkan, menyusui, perempuan yang memilih untuk menggunakan tubuhnya sebagai fungsi sosial untuk meneruskan keturunan.

Banyak karya seni yang bertemakan perempuan, yang sudah diangkat ke dalam berbagai bentuk karya seni, di antaranya: seni peran (film), karya sastra, seni tari, misalnya saja sutradara Teguh Karya membuat sebuah Film tentang *R.A. Kartini*, bagaimana sang sutradara menggambarkan Kartini yang berjuang untuk kaumnya, yaitu kaum perempuan, bagaimana tertekan hati Kartini ketika dijodohkan oleh orang tuanya dengan lelaki yang bukan pilihannya, betapa pun Kartini berusaha untuk berontak tetapi beliau tidak bisa berbuat apa-apa kecuali pasrah. Selain

film Kartini ada beberapa film yang bertemakan perjuangan kaum perempuan, di antaranya film *Tjut Nya Dien*, *Ponirah*; film-film tersebut merupakan perjuangan kaum perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya.

Boi G. Sakti sebagai seorang koreografer, putera dari koreografer handal Gusmiati Suid, juga pernah beberapa kali membuat karya tari yang bertemakan perempuan, di antaranya yaitu: karya tari *Di Jalan Tua*, dan *Di Pematang Aku Terkenang Ibu*. Kedua karya tersebut merupakan tafsir Boi tentang perjuangan sang ibu yang kuat, kokoh, dan penuh dengan kerja keras. Sebagai seorang anak Boi mempersembahkan garapan tari tersebut, karena rasa hormat dan cintanya terhadap sang Ibu yang telah tiada. Hal-hal tersebut di atas dijadikan rujukan oleh penggarap untuk menyusun karya tari, selain buku-buku jurnal perempuan, artikel-artikel dari surat kabar, juga wawancara dengan perempuan dari berbagai kalangan, seperti ibu rumah tangga biasa,

perempuan pekerja, pembantu rumah tangga, dan pedagang.

Dari sinilah penggarap mengawali berproses dalam bentuk karya cipta seni pertunjukan tari, yang diungkapkan lewat realitas pentas selanjutnya. Maka penggarap berpendapat, bahwa ide, gagasan, dan rujukan-rujukan tersebut di atas, bisa diolah dengan beberapa elemen kesenian masyarakat yang tumbuh, dan mempengaruhi proses kehidupan kreativitas penggarap, yang menjadi sebuah cermin atau gambaran hidup yang mampu memberikan kontribusi baik yang bersifat materi maupun non materi.

C. Kekaryaan

Seni pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Pertunjukan tari biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, dan tenaga, yakni tubuh si seniman dalam relasi atau hubungan dengan penonton. Yang dimaksud waktu dalam tari adalah waktu atau tempo yang dilakukan dalam melakukan gerakan. Suatu gerakan yang sama jika dilakukan

dalam waktu yang berbeda, akan menghasilkan efek dan rasa yang berbeda, baik bagi pelakunya maupun bagi yang melihatnya. Gerakan tari adalah gerakan yang berirama. Irama pada dasarnya adalah sesuatu pengorganisasian atau penyusunan waktu. Pengorganisasian waktu (tempo) dalam tari misalnya cepat atau lambatnya gerak diatur sesuai dengan kebutuhan (Sumaryono dan Endo Suanda, 2005: 14).

Unsur kedua dalam tari adalah ruang. Ruang dalam tari memiliki dua pengertian yaitu ruang sebagai tempat menari dan ruang gerak yang diciptakan oleh tubuh. Ruang sebagai elemen tari memiliki hubungan dengan kekuatan-kekuatan motor penggeraknya yaitu struktur ritmis dari pola gerak yang terjadi dalam ruang itu. Gerak yang disebabkan kekuatan motor itu membentuk aspek-aspek ruang, sehingga ruang menjadi hidup sebagai elemen estetis. Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai ada gerak yang terjadi di dalamnya mengintroduksi waktu dan bentuk dengan cara mewujudkan ruang sebagai

suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang menghubungkan dengan waktu yang dinamis dari gerak. Ruang tari adalah rantai tiga dimensi yang di dalamnya seorang penari dapat mencipta suatu imajinasi dinamis. Gerakan tubuh merupakan komponen visual tari yang kuat, aspek-aspek ruang itu dapat dipahami seperti adanya "bentuk", arah, dan dimensi (*Ibid*, 2005: 15).

Sehubungan dengan desain bentuk atau wujud dalam ruang ini, dapat ditangkap oleh penonton adanya pemahaman wujud terhadap ruang, dan ruang terhadap wujud. Persoalan ini menyangkut pemahaman ruang "Positif" dan ruang "Negatif". Ruang positif adalah ruang yang ditempati secara nyata oleh objek atau desain bentuk gerak, sedangkan ruang negatif adalah area kosong di antara objek-objek. Dengan mengubah atau menggerakkan desain bentuk atau wujud positif secara serentak seseorang akan mengubah pula ruang negatif yang tercipta. Pemahaman ruang positif dan ruang negatif ini, secara sederhana dan jelas dapat dilihat ketika memahami ruang.

Pemahaman ruang positif maupun negatif ini akan berguna ketika membicarakan jarak antara motif-motif gerak para penari dalam komposisi kelompok.

Seorang penata tari harus mempertimbangkan desain atau wujud tari dalam struktur ruang yang dipakai. Tari sebagai seni plastis dari awal berlangsung sampai selesai, yaitu terdiri atas rangkaian gerak baik gerak di tempat maupun berpindah tempat ataupun saat-saat sikap diam atau *pause* sejenak tanpa bergerak. Dalam tari kelompok rangkaian gerak yang terdiri atas motif-motif itu tidak hanya demi kepentingan wujud seorang penari, tetapi harus mewujudkan keterkaitan dengan penari lain. Jacqueline Smith menegaskan apa yang tercipta melalui tubuh para penari, berupa desain atau wujud dalam ruang, dan lewat ruang satu dengan yang lain saling terkait sehingga dapat membawa makna tari

Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika penari bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung, sehingga ditemukan pola-polanya, dan sering

dipahami sebagai pola lantai. Pola lantai adalah wujud yang dilintasi atau di tempat oleh gerak-gerak para penari di atas lantai dari ruang tertentu. Pola lantai itu sendiri tidak hanya diperhatikan secara sekilas, akan tetapi harus disadari benar-benar secara terus menerus selama penari itu bergerak, berpindah tempat atau dalam posisi diam/gerak di tempat arah ke mana penari itu bergerak yang dihubungkan dengan langkah dari suatu gerak, yaitu bisa lurus, lengkung, arah ke depan, arah ke belakang, atau diagonal. Arah lurus dapat dikembangkan menjadi pola lantai zig-zag, lengkung bisa menjadi lingkaran atau spiral. Dari semua pola-pola itu terindikasi adanya sentuhan emosional sendiri-sendiri, sehingga tari dengan pola-pola seperti itu menjadi hidup. Dimensi adalah salah satu aspek ruang untuk memahami definisi struktur keruangan ketika seorang penari bergerak untuk menjangkau ketinggian, kelebarannya, dan kedalamannya, sehingga menjadi bentuk dalam tiga dimensi (*Ibid.* 2005: 15).

Dimensi 'ketinggian' menjangkau arah naik dan turun, 'kelebaran' meliputi jangkauan ke sisi samping kanan atau kiri, 'kedalaman' menunjukkan arah ke depan dan ke belakang. Dalam pengertian dimensi ini seorang penari harus menganggap bahwa ruang yang dipakai untuk menari bukan hanya bidang-bidang yang terjangkau oleh kemampuan gerak, tetapi juga dapat dirasakan adanya dimensi keruangan dengan elemen yang mungkin tidak dapat terjangkau oleh kemampuan gerak manusia. Dengan kata lain, hal ini dapat dirasakan oleh kemampuan gerak manusia, dan juga dapat dirasakan oleh kehadirannya. Ruang dipandang atau dirasakan sebagai volume sehingga dalam aspek dimensi ini dapat dikenal sebagai elemen jarak jangkauan seperti vertikal dan horizontal.

Apa yang telah diuraikan di atas bahwa berbicara mengenai ruang yang diolah oleh para penari khususnya dalam tari kelompok banyak sekali ruang yang dapat diungkapkan karena antara penari yang satu dan yang lainnya ruang itu dapat diwujudkan untuk bisa menjadi hidup.

Aspek lain yang sangat penting di dalam tari yakni 'tenaga' atau energi. Untuk bergerak diperlukan tenaga, demikian halnya dalam tari. Tenaga perlu diatur atau diorganisasikan. Kapan harus mengeluarkan tenaga kuat atau lemah. Pengaturan tenaga inilah yang kemudian di dalam tari disebut dinamika. Tenaga besar melahirkan dinamika gerakan yang kuat, dan tenaga yang kecil melahirkan dinamika yang lembut.

Berdasarkan unsur-unsur tari di atas penggarap akan menuangkan gagasan melalui karya baru. Penciptaan karya tari sangat beragam, dan penggarap pun ingin menawarkan sesuatu yang juga dikatakan sebagai salah satu dari keragaman itu. Pertunjukan yang berjudul *Kekuatan yang Membisu (Sebuah Pengakuan)* ini, adalah sebuah tafsir tentang keberadaan posisi perempuan yang selalu dinomor duakan oleh kaum laki-laki. Sebetulnya perempuan mempunyai kekuatan yang tidak dipunyai oleh laki-laki, misalnya hamil, menyusui, meng-urus rumah tangga. Hal-hal tersebut sepertinya sepele tetapi kalau ditelaah lebih dalam, seorang

perempuan mengandung janin sembilan bulan lamanya, melahirkan anak dengan nyawa sebagai taruhannya, karena pada saat proses melahirkan tersebut di antara hidup dan mati. Akan tetapi hal tersebut jarang menjadi bahan renungan bagi kaum laki-laki. Hal inilah yang menurut penggarap merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki kaum perempuan.

Pertunjukan tari ini, menawarkan pemahaman mengenai garap tari sebagai bayang-bayang yang memiliki dimensi dan aura kehidupan lokal global. Garapan tari ini, berangkat dari kisah-kisah, pikiran-pikiran yang sederhana dan akrab, bisa dijumpai dalam setiap rumah tangga, ataupun problem-problem yang sudah lama dilupakan orang, karena garapan tari ini mencoba mengangkat satu cerita persoalan klasik lokal keluarga yang bisa berbicara global. Penggarap sebagai sutradara sekaligus koreografer dan penari, menyadari bahwa garapan tari adalah sebuah karya yang memiliki daya resapan berbagai teks dan memiliki ikon-ikon bermakna.

Penggarap sadar bahwa kodrat kaum perempuan adalah, hamil, melahirkan, menyusui, mengurus rumah tangga, dan lain sebagainya. Seiring perkembangan zaman, banyak pula perempuan yang menjadi wanita karier, bekerja di luar rumah, tetapi perempuan sadar bahwa mengurus rumah tangga harus diprioritaskan, dan menurut penggarap hal tersebut merupakan satu kekuatan bagi kaum perempuan, di satu sisi dia harus bekerja di luar rumah, di sisi lain pekerjaan rumah tangga juga harus dinomorsatukan. Penggarap sebagai perempuan, bukan ingin menguasai atau ingin lebih tinggi derajatnya dari kaum laki-laki, tetapi ingin ada kesetaraan, baik dalam pekerjaan maupun dalam keluarga.

Garapan tari ini juga menawarkan gagasan spekulatif, karena bermula dari proses sentuhan tubuh dengan media teks cerita, dan menghasilkan permainan inovatif, karena di dalamnya terkandung nilai gerak, nilai teks cerita, nilai irama, nilai multimedia, dan nilai-nilai lainnya yang bisa menghasilkan ungkapan kreativitas. Oleh sebab itu, kemasan

yang digarap dalam pertunjukan ini sangat berbeda baik secara bentuk maupun ideologi artistiknya, maka cukup pantas apabila pertunjukan ini mempertemukan idiom antara tradisional dan modern. Dua-duanya menjadi perpaduan yang benar-benar pas untuk mewakili zaman kini. Tetapi semuanya itu tergantung dari penikmatnya, karena mereka pun bagian dari karya itu sendiri.

Garap

Penataan koreografi dan penataan bentuk visual pada garapan karya tari ini dititikberatkan pada pengolahan suasana, dalam pengadegan dramatik dengan struktur tema pokok yaitu, perjuangan perempuan dalam mengatasi konflik lingkungannya sosialnya.

Karya tari ini dibawakan oleh lima orang penari yang semuanya perempuan. Semua penari berstatus sebagai ibu rumah tangga, hal tersebut dimaksudkan agar dapat memperkuat suasana-suasana dalam mengungkapkan tema karya tersebut. Dimaksudkan pula bahwa para penari tersebut dapat menghayati permasalahan yang di-ungkapkan yaitu

perjuangan tentang emansipasi kaum perempuan dan perjuangan perempuan yang ingin diakui keberadaannya.

Simbol dominasi kaum laki-laki digambarkan melalui bentuk lingga yang kokoh, dan bentuk timbangan yang di kedua sisinya terdapat simbol laki-laki dan perempuan. Patung-patung yang kaku berupa sosok tubuh perempuan merupakan simbol dari keterhentian langkah, kemandegan, dan ketidak-berdayaan kaum perempuan. Jeruji bambu yang seperti ruang tahanan, merupakan simbol dari keterkung-kungan, keterpasungan, dan penderitaan kaum perempuan.

Pemilihan bahan-bahan *setting* dan properti yang berasal dari alam menjadi dasar pemikiran penggarap, selain banyak manfaatnya, bahan-bahan tersebut memiliki filosofi yang dalam. Bambu, tanah liat, banyak dimanfaatkan oleh manusia. Manusia berasal dari tanah yang kelak meninggal akan kembali ke tanah. Demikian halnya dengan bambu, manusia memanfaatkan bambu untuk berbagai kebutuhan. Manfaat bambu dapat

dirasakan manusia, mulai dari akar, batang, sampai daunnya tidak ada yang terbuang. Makna inilah yang diambil dalam pemilihan bahan *setting*.

Pilihan ilustrasi musik yang digabungkan dengan vokal yang menyuarakan mantra/*raja*, diharapkan dapat memperkuat konstruksi tema dalam setiap adegan. Musik pendukung yang digunakan dalam sajian garap tari ini merupakan ilustrasi bernuansa kepedihan, yang disusun sedemikian rupa supaya sesuai dengan tema pertunjukkan garap tari tersebut.

Pemilihan bentuk, gaya, dan gestur gerak dicoba dengan mengeksplorasi gerak-gerak tari putri Sunda. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan, keindahan, kecantikan, dan kelembutan yang dimiliki oleh kaum perempuan. Gerak-gerak keseharian seperti berjalan, berlari, melompat, dan gerak-gerak pencak silat yang distilasi diungkapkan sebagai simbol kemaskulinan dari kaum perempuan.

Garapan ini lebih dititikberatkan pada bentuk desain gerak dan ekspresi tubuh, untuk mempertegas suasana-

suasana dramatis yang mengacu pada peristiwa konflik kehidupan, yang dialami oleh penggarap. Karya tari ini merupakan karya baru, dalam pengertian hasil observasi dan pengkajian untuk memenuhi tuntutan garap dan gagasan, dan dapat dikatakan sebagai bentuk tari dramatik yang lebih berorientasi pada elemen-elemen gerak, cahaya, instalasi artistik, musik, dan multi media.

Berkenaan dengan tempat pentas, penggarap berusaha mengolah panggung arena tapal kuda, dengan memasang simbol lingga yang terpancang dari panggung pertunjukan (lantai atas) dan seolah-olah menerobos sampai ke lantai bawah (*lobby*) gedung pertunjukan, *screen* yang berada di belakang panggung bertujuan untuk menghantar gambar kegiatan sehari-hari penggarap di rumah, dan untuk menyambungkan gambar patung yang selalu ada di film dengan realitas yang ada di panggung, sedangkan ruas-ruas bambu yang berupa payung merupakan simbol pengayoman.

Di lantai bawah (*lobby*) terdapat patung-patung yang berupa sosok

tubuh perempuan, yang terbuat atas ram kawat, kertas semen, dan tanah liat, timbangan sebagai simbol dominasi laki-laki terhadap perempuan, ruang yang seperti penjara (tahanan) yang dilingkari jeruji bambu, instalasi artistik tersebut menggambarkan episode-episode perjuangan kaum perempuan. Patung-patung tersebut selain sebagai instalasi juga dibawa menari oleh para penari. Pada adegan awal patung-patung tersebut dibawa oleh empat orang penari. Pesan yang ingin disampaikan dari patung tersebut adalah bahwa patung adalah saya dan saya adalah patung. Adegan selanjutnya patung-patung tersebut diturunkan dari atas panggung dan dibawa menari oleh empat penari yang mengartikan atau simbol dari pemberontakan perempuan terhadap diri sendiri. Pada adegan ketiga patung-patung tersebut dihancurkan oleh para penari. Perlakuan tersebut sebagai simbol kemarahan dari diri perempuan, atau ungkapan kemarahan kepada diri sendiri karena perempuan masih dinomor-duakan.

Bentuk Karya

Karya tari ini digarap dengan konsep garap tari dramatik dan dilatarbelakangi oleh kehidupan dan pengalaman penggarap sebagai seorang perempuan dalam mengatasi konflik lingkungan sosialnya, melalui peran ibu, istri, dan pekerja.

Penyajianya terdiri atas dua bagian pertunjukan. Bagian pertama, disajikan di *lobby* gedung Dewi Asri yang menampilkan pameran instalasi artistik. Di tempat tersebut dihadirkan patung-patung sosok perempuan. Ada juga tonggak atau lingga yang terbuat dari bambu, sebagai simbol laki-laki. Di kedua sisinya terdapat timbangan sebagai simbol laki-laki dan perempuan. Timbangan itu pun sebagai simbol dari dominasi laki-laki terhadap perempuan. Selain itu, terdapat adegan para penari yang diam mematung dalam jeruji bambu yang menggambarkan penderitaan dan keterpasungan kaum perempuan. Para penonton dipandu untuk menikmati karya instalasi ini selama kurang lebih 15 menit. Kemudian para penonton diarahkan untuk menuju panggung pertunjukan utama yang berada di lantai dua.

Bagian kedua dari pertunjukan terdiri dari 3 adegan sebagai berikut:

Adegan 1

Empat orang penari masuk ke arena pentas dari empat arah, sambil membawa patung dengan berbagai bentuk. Setelah mereka menggantungkan patung, masing-masing penari berjalan mengelilingi patung-patung tersebut sampai patung tersebut menghilang ditarik ke atas. Para penari kemudian terus berjalan ke sudut kanan belakang.

Mereka diam dengan pose berdiri membelakangi penonton. Satu orang penari berada di tengah dengan sikap berdiri, bersandar ke lingga (tonggak). *Screen* mulai memperlihatkan gambar-gambar tentang kegiatan seorang istri dalam kehidupan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh penggarap di rumah, sebagai seorang ibu seperti, mencuci baju, mencuci piring, menyapu, juga mengepel.

Penari yang berada di tengah mulai bergerak perlahan membuka payung. Kemudian memutarakan lingga ke arah kebalikan dengan arah jarum

jam, yang mengandung makna spiritual, jatuh terduduk.

Empat orang penari bergerak lambat, mengalun, halus, menggambarkan bahwa perempuan memiliki keindahan, kelembutan dan kecantikan. Garapan tari ini hanya bermain satu sosok saja yang bernama perempuan, walaupun realitas pentasnya terdiri atas lima orang penari. Pencitraan ini akan muncul setelah beberapa penari bergerak halus menjadi ritme yang teratur dan bijaksana. Koreografi yang ditampilkan pada adegan satu yaitu, gerak-gerak yang mengalun, mengolah lingga diiringi musik bernuansa ritual, vokal *rajah*, dan tembang. Adegan satu ini mengungkapkan, bahwa perempuan tidak bisa lepas dari sosok laki-laki.

Peralihan menuju adegan 2 gerak yang ditampilkan bertempo cepat.

Adegan 2

Screen (layar) memperlihatkan gambargambar tentang kegiatan seorang isteri di luar rumah, seperti bekerja. Gerak yang diungkapkan memberi kesan maskulin. Gerak-gerak tersebut sebagai simbol bahwa

perempuan juga memiliki jiwa kemaskulinan yang tersimpan. Maskulin di sini adalah sebuah ruh perlawanan dan perjuangan yang tidak mengenal lelah. Maskulin bagi seorang perempuan adalah keperkasaan menghadapi segala rintangan kehidupan. Jiwa laki-laki yang ada pada perempuan adalah jiwa bertahannya untuk menembus semua rintangan.

Dari sinilah perempuan akan menjadi sosok yang bisa bertahan hidup lebih lama dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena umumnya perempuan lebih berpikir universal tidak terkotak-kotak.

Koreografi pada adegan ini, empat penari berada di sudut kanan depan panggung, satu penari berada di tengah (lingga).

Gerak yang ditampilkan pada Adegan 2 yaitu, menonjolkan kekuatan, keseimbangan, maskulinitas, yang diungkapkan dengan gerak dalam tempo cepat. Musik yang mengiringinya pun bertempo cepat. Alat musik yang dipakai adalah kecapi, suling, dan bangsing.

Adegan ini menggambarkan pemberontakan hati nurani perempuan yang ingin diakui keberadaannya atau menginginkan kesamaan derajat dengan laki-laki, baik di ruang domestik maupun di ruang publik.

Adegan 3

Screen (layar) kembali memperlihatkan kegiatan seorang istri dalam rumah tangganya. Adegan yang ditampilkan yaitu mendampingi anak sedang belajar, memasak, dan menyediakan makan untuk suami.

Adegan ini menggambarkan bahwa perempuan memiliki daya kepasrahan. Pasrah di sini bukan berarti menyerah begitu saja melainkan perlawanan yang bijak melalui ungkapan rasa hati yang paling dalam. Pasrah bisa juga memberikan makna yang tidak berdaya, namun penggarap berpikir bahwa pasrah merupakan simbol kekuatan kedua yang dimiliki oleh perempuan. Kekuatan kedua ini bagai cermin yang bisa memberikan bayangan hidup bagi orang yang melakukannya. Bayangan ini akan menjelma menjadi sebuah sosok yang dapat menampilkan sikap atau perilaku

yang lebih baik daripada sebelumnya. Dengan demikian, perempuan yang memiliki tingkat kepasrahan yang tinggi berarti perempuan yang telah membaca terlebih dahulu segala kelemahan atau kelebihan yang dimilikinya. Hal ini berarti pula bahwa tingkat kesadaran yang patut menjadi daya magnet perempuan itu berlaku seperti apa adanya.

Koreografi pada adegan ini diungkapkan dengan gerak-gerak yang bertempo lambat. Kembali seperti pada adegan pertama, musik bernuansa kesedihan. Adegan ketiga ini menggambarkan kepasrahan perempuan yang menerima dengan sadar bahwa kodrat perempuan adalah tidak bisa lepas dari sosok laki-laki sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban mengurus keluarga.

Media

Dalam karya tari ini media ungkap yang dipilih untuk mengaktualisasikan gagasan tersebut adalah unsur-unsur gerak tari putri (tari Sunda). Hal ini disebabkan karena gerak tari Sunda tersebut telah dikenal dan

dipelajari penggarap sejak kecil. Di samping itu, ada pula gerak yang bersumber pada pencak silat. Selain itu, penggarap juga mencoba melakukan pencarian gerak yang khas dan menggali potensi dari diri penggarap dan para pendukung. Hal ini dilakukan untuk mengekspresikan gerak pelaku yang meliputi volume, tekanan, pola lantai, kecepatan, level, dan arah hadap.

Selain gerak tubuh, media ungkap yang dipakai adalah *setting* yang berupa tonggak besar (*lingga*) yang terbuat dari bilah-bilah bambu. *Setting* tersebut sebagai penggambaran sosok laki-laki. Sementara layar atau *screen* yang terbuat dari kain putih digunakan untuk sajian multimedia yang menampilkan gambar kegiatan sehari-hari penggarap. Ada pula patung-patung yang terbuat dari ram kawat, kertas semen, dan tanah liat sebagai penggambaran sosok tubuh perempuan. Kostum penari berwarna terakota sesuai dengan warna tanah. Keseluruhan media tersebut digunakan untuk memperkuat pengadegan dan memperkuat tema dalam garap tari

Kekuatan yang Membisu (Sebuah Pengakuan).

D. Proses Penciptaan Karya

Proses kreatif seorang penata tari dapat didasari oleh penjelajahan kinestetik. Baik itu diilhami oleh pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain atau juga melihat suatu fenomena yang cukup menyentuh hati, sehingga mampu menjadi inspirasi dan menimbulkan daya rangsang untuk membuat sebuah karya. Sebuah pengalaman terjadi karena disengaja dan tidak disengaja. Pengalaman muncul sebagai hasil pengamatan, merasakan, atau mengalami sesuatu kejadian yang kemudian dijadikan sebagai objek penciptaan atau penggarapan.

Suatu hari pada saat perkuliahan Studio 2 di Kemlayan Solo, tujuh mahasiswa yang kebetulan satu kelas dengan penggarap, diminta oleh pengajar yaitu Sardono W. Kusumo untuk menceritakan pengalaman proses berkesenian dan pengalaman hidup masing-masing mahasiswa. Pada saat itu penggarap menyampaikan cerita tentang pengalaman hidup pribadi penggarap. Dalam kesempatan tersebut

penggarap juga menyampaikan rencana pembuatan karya tugas akhir tentang perempuan. Sardono memberi pengarahan dan menyetujui gagasan tersebut. Saran awal yang disampaikan adalah bahwa penggarap harus membaca tentang buku-buku jurnal perempuan.

Pada kesempatan itu pun Sardono meminjamkan buku jurnal perempuan tersebut kepada penggarap. Pada Januari 2009 penggarap mulai melakukan proses observasi dengan pencarian tentang buku-buku jurnal perempuan maupun buku-buku yang membahas tentang perempuan. Seperti biografi para pahlawan perempuan, problema-problema tentang perempuan, dan lain sebagainya.

Selain membaca buku-buku tentang perempuan, penggarap juga mencoba mencari film-film yang mengangkat tema tentang perjuangan perempuan. Di samping itu melakukan pendekatan dengan cara mewawancarai para ibu, baik dari kalangan ibu rumah tangga biasa, perempuan perempuan pekerja. Tidak ketinggalan juga mewawancarai para suami yang

memiliki istri sebagai ibu rumah tangga atau juga yang istrinya wanita karier.

Dari hasil observasi penggarap, baik itu melalui pengalaman merasakan, melihat dan membaca fenomena sosial yang ada di masyarakat, ada sebuah peristiwa yang menarik, untuk dijadikan inspirasi lahirnya ide dan gagasan garap yang dapat disajikan ke dalam karya tari ini.

Proses Garapan

Sebagai hasil proses kreativitas manusia menjadikan seni tidak bersifat statis namun selalu dinamis. Berkembang, bergerak untuk menuju suatu pembenahan, perubahan dan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman. Pembaharuan dapat merupakan sebuah pencerminan semangat kreativitas bagi para seniman sebagai pengolahan seni yang bersifat dinamis. Hal ini tentunya juga harus ditunjang dengan adanya keberanian untuk menentukan sesuatu yang dianggap sebagai “penemuan bentuk-bentuk baru”, dan keberanian untuk mencari kemungkinan akan adanya perubahan-perubahan.

Proses penciptaan karya tari *Kekuatan yang Membisu (Sebuah Pengakuan)*, dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Setelah menyelesaikan ujian Studio dua dan ujian Tata Ruang, akhirnya penggarap memutuskan secara mantap akan membuat karya cipta seni untuk tugas akhir. Tema yang diangkat adalah tentang permasalahan perempuan. Gagasan tersebut disampaikan kepada para pembimbing dan mereka menyetujui. Penggarap disarankan untuk melanjutkan proses dengan mencari pengembangan dan pencarian sumber yang juga lebih menggali permasalahan-permasalahan tentang perempuan.

Pencarian buku-buku yang membahas tentang perempuan mulai dilakukan. Bersamaan dengan itu, penggarap juga melakukan wawancara kepada ibu-ibu dari berbagai profesi. Di samping itu, penggarap meminta pandangan dari suami dan teman-teman tentang gagasan yang akan digarap. Setelah melalui pertimbangan, perenung-an, penggarap mulai membuat konsep garap tari, yang akhirnya diberi judul *Kekuatan yang*

Membisu (Sebuah Pengakuan). Untuk mewujudkan karya yang diinginkan tersebut dibutuhkan perencanaan yang matang baik pada bagian konsep garap, artistik, musik, tata cahaya, rias dan busana, tempat pertunjukan, sampai pada masalah tim produksi.

Setelah mematangkan konsep garap, penggarap mulai melakukan pertemuan dengan tim artistik, untuk membicarakan konsep yang akan digarap. Dalam pertemuan tersebut penggarap menjelaskan latar belakang penggarapan yang akan diwujudkan secara mendetail.

Dijelaskan pula kebutuhan-kebutuhan setting yang akan dibuat agar memiliki multifungsi. Pembahasan mengenai gedung untuk pertunjukan pun sekaligus dibahas dalam pertemuan tersebut. Pada awalnya, penggarap akan menggunakan panggung proscenium untuk tempat pertunjukannya.

Akan tetapi berdasarkan hasil diskusi dengan team artistik maka ditetapkan untuk menyajikan karya tari di panggung arena (bentuk tapal kuda). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan

bahwa pertunjukan di panggung arena lebih menguntungkan karena bisa dilihat dari tiga sudut arah pandangan.

Eksplorasi gerak mulai penggarap lakukan seorang diri, karena rencananya penggarap akan menari sendiri. Tim artistik mulai mengerjakan *setting* yang dipergunakan. Setelah *setting* selesai dikerjakan, penggarap mulai ber-eksplorasi gerak dengan *setting*, proses latihan pun berjalan terus penggarap mulai menggabungkan antara gerak dan musik. Setelah proses latihan berjalan hampir satu bulan lebih, penggarap melakukan pengambilan gambar untuk bahan konsultasi dengan pembimbing. Dari hasil konsultasi (bimbingan yang pertama), penggarap mendapat pengarahan tentang artistik.

Beberapa saran yang disampaikan pembimbing di antaranya adalah me-ngenai *setting*.

Penggarap mulai eksplorasi gerak lagi dengan tambahan seorang penari. Dalam eksplorasi gerak ini tidak lepas dari eksplorasi terhadap *setting* yang masih dapat dipergunakan yaitu lingga. Latihan terus berjalan dengan berbagai halangan yang cukup logis.

Namun demikian, penggarap terus semangat untuk berproses. Setelah pengolahan gerak dan *setting* menjadi terbentuk selanjutnya penggarap mulai meng-gabungkan unsur musik.

Ketika proses garap gerak, *setting*, dan musik telah dianggap sesuai dengan konsep, penggarap merencanakan pengambilan gambar yang kedua. Ini dilakukan untuk bahan konsultasi dengan pembimbing. Dari hasil penga-matan pembimbing dengan melihat hasil gambar yang kedua, pembimbing memberikan pengarahan dan saran-saran yang cukup mengejutkan yaitu dengan penambahan penari menjadi lima orang. Eksplorasi gerak disarankan pula untuk lebih dalam dan lebih luas. Pembimbing memberi saran juga terhadap *setting* dengan menghadirkan patung-patung di panggung.

Saran dan pengarahan pembimbing tersebut, membuat penggarap mulai berfikir untuk mencari penari yang cocok, yang satu suara, punya eksistensi yang kuat, mental yang bagus, yang lebih penting yaitu penari tersebut harus ibu-ibu. Hal ini dilakukan supaya

para penari lebih menghayati tema yang akan diusung. Dengan tetap semangat penggarap bereksplorasi kembali dengan para penari yang baru bergabung. Kegiatan tersebut bukan hal yang mudah, begitu juga bereksplorasi dengan patung, *setting*, gerak, musik, membutuhkan kerja ekstra yang memang diharapkan untuk mampu mengungkapkan sebuah karya yang ideal.

Proses berlatih terus berlangsung, walaupun banyak hambatan dan rintangan. Akhirnya, sampai pada ke-putusan bahwa penggarap dapat melaksanakan ujian tugas akhir pada tanggal 21 Desember 2009. Untuk memperlancar dan mempermudah jalannya pertunjukan, penggarap segera membentuk tim manajemen produksi.

E. Pergelaran

Sinopsis

Gambaran psikologis dari perjuangan seorang perempuan yang menjalankan fungsinya sebagai seorang ibu yang mempunyai anak, seorang isteri yang memiliki suami, dan seorang pekerja yang mandiri. Dalam menjalankan

peran-peran tersebut perempuan sering mengalami pertentangan batin dengan lingkungan internalnya. Hal itu mengakibatkan konflik dari ambisi, emosi, dan ego pribadi, yang kadang kala meletup menjadi peristiwa-peristiwa dramatis dalam kehidupannya. Gambar-an

pertentangan konflik batin inilah yang ingin diungkapkan melalui sebuah pengakuan yang diberi judul *Kekuatan yang Membisu*.

Penataan Pentas

Untuk mencapai suatu penataan pentas yang diharapkan akan memenuhi standar pertunjukan, penggarap membangun ruang lingkup penataan pentas. Masalah yang terdapat dalam bidang artistik dari pertunjukan memang sangat luas. Hal ini mencakup segala sesuatu yang bersifat visual. Misalnya *stage setting*, properti, kostum/busana, rias, cahaya, dan lain sebagainya, yang menjadi salah satu hal penting diatas pentas.

Dalam kaitannya dengan penataan pentas yang direalisasikan ke dalam pertunjukan *Kekuatan yang Membisu (Sebuah Pengakuan)*, penggarap

bersama-sama dengan penata artistik membangun dunia imaji simbolik yang memberikan gambaran atau tafsir yang tidak memiliki kemanunggalan makna. Tetapi memiliki banyak makna atau multi interpretasi.

Realitas yang dibangun adalah ketika penonton masuk ke *lobby* (lantai 1) gedung kesenian Dewi Asri STSI Bandung, disuguhi dengan instalasi yang memberikan gambaran ruang dunia bawah. Terlihat ada tiang besar yang menjuntai ke langit-langit menembus dasar langit, dan ada lingkaran tubuh-tubuh kaku yang melingkar dengan hamparan tanah.

Setelah menyaksikan instalasi di lantai satu, penonton dibawa masuk ke dalam ruang realitas pentas yang sesungguhnya yaitu di lantai dua. Sama seperti yang dibangun di lantai satu yaitu ada tiang besar yang menjuntai ke atas langit-langit. Tiang Lingga itu menem-bus dunia bawah dan dunia atas. Tiang lingga itu bisa berputar yang difungsi-kan oleh para penari yang telah di-proseskan untuk penciptaan makna visual. Di belakang tiang ada layar putih (*screen*) yang membentang

untuk memberikan gambaran videografi rea-litas kegiatan kehidupan sehari-hari penggarap. Ditambah dengan patung-patung yang disimpan tergantung di empat sudut. Itulah gambaran penataan pentas yang disajikan dalam pertunjukan karya tari *Kekuatan yang Membisu (sebuah Pengakuan)*, dengan metafor-metafor yang mengusung untuk pencitraan kebutuhan karya cipta pertunjukan tersebut.

Daftar Pustaka

- Cristina S. Handayani.
2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Jakarta: LkiS.
- Dedi Supriyadi.
1997. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*, Bandung: Alfabeta.
- Edi Mulyana.
2009. *Kreativitas Gugum Gumbira dalam Menciptakan Jaipongan*. Tesis, Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia. Surakarta: ISI Surakarta
- Jakob Sumardjo.
2003. *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-Tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- Luviana.
2007. *Jurnal Perempuan* 52. *Kami Punya Sejarah*. Jakarta:

- Yayasan Perempuan, 2007. Jurnal Perempuan, 2007.
- Mansour Mansour Fakih.
2003. *Analisis Gender dan Transformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna Saptari dan Brigitte Holzner.
1997. *Perempuan kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Grafiti.
- Siti Musda Mulia.
2007. Jurnal Perempuan 52. *Kami Punya Sejarah*. Jakarta: Yayasan Perempuan, 2007.
- Saskia E. Wieringa.
2007. Jurnal Perempuan 52. *Kami Punya Sejarah*. Jakarta: Yayasan Perempuan, 2007.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan
2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryono dan Endo Suanda.
2005. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Nusantara.
- Suwardi Endraswara.
2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Bandung. Jakapurwa Logam no 21 Bojong Soang Bandung.

Narasumber

Eneng, Ibu (43), ibu rumah tangga. Waas Rt 05 Rw 010 Karees Bandung.

Esih, Ibu (55), bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Sapan Rt 06 Rw 009 Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung.

Nani Sutarjo, Ibu (53), bekerja di salah satu instansi pemerintahan kota Ban-